

Kepatuhan Industri Rokok dan Kesadaran Masyarakat terhadap Implementasi Peringatan Kesehatan Bergambar di Indonesia

Mitra Penelitian :

1. FKM Universitas Airlangga, Surabaya
2. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat
3. No Tobacco Community, Bogor
4. Muhammadiyah Tobacco Control Centre (MTCC), Yogyakarta
5. Indonesian Tobacco Research Alliance
6. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Mataram
7. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
8. Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Solo
9. Bali Tobacco Control Initiative Universitas Udayana, Bali
10. FISIP Universitas Syiah Kuala
11. Center for Tobacco Control Studies (CTCS), Banda Aceh
12. Dinas Kesehatan Kota Palembang, Palembang
13. FISIP Universitas Bengkulu
14. FKM Universitas Sam Ratulangi, Manado
15. Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang
16. TCSC Outpost Pontianak (Equator Tobacco Control Movement), Pontianak
17. Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
18. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang
19. Tobacco Control Support Centre IAKMI
20. International Union Against Tuberculosis and Lung Disease (The Union)

ABSTRAK

Saat ini sebanyak 61,4 juta atau 36,1% orang dewasa Indonesia merokok (67,4% laki-laki dan 4,5% perempuan). Prevalensi merokok pada laki-laki meningkat yang semula 53,4% pada tahun 1995 menjadi 67,4% pada tahun 2011. Beberapa upaya telah dilakukan melalui amandemen UU Kesehatan tahun 2009 dengan adanya ketentuan kawasan tanpa rokok dan peringatan kesehatan bergambar. Dengan penerapan peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok menunjukkan kemajuan sebagai upaya mengurangi jumlah perokok di Indonesia. Namun hal ini masih ada celah yang terlihat dengan adanya kemasan rokok yang tidak ada peringatan kesehatan bergambar dan peringatan kesehatan bergambar yang masih belum sesuai peraturan. Oleh karena itu, penting untuk menilai kepatuhan industri tembakau terhadap peraturan peringatan kesehatan bergambar serta kesadaran masyarakat mengenai implementasi peringatan kesehatan bergambar setelah tujuh bulan.

Pengumpulan data dilaksanakan serentak pada tanggal 2 – 13 Februari 2015 dan ditentukan secara *purposive* di 18 (delapan belas) kota dan kabupaten yaitu Kota Bandung, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Semarang, Kota Yogyakarta, Kota Solo, Kota Surabaya, Kabupaten Jember, Kota Mataram, Kota Denpasar, Kota Banda Aceh, Kota Palembang, Kota Padang, Kota Lampung, Kota Pontianak, Kota Banjarmasin, Kota Makassar dan Kota Manado. Tempat pelaksanaan opini publik dalam menilai efektivitas peringatan kesehatan bergambar di pusat perbelanjaan yang paling ramai, pasar tradisional yang paling ramai, terminal, dan tempat umum lainnya serta kampus (bukan kesehatan), sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama. Pada pengamatan pasar di titik penjualan dan opini penjual mengenai peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok di mall, minimarket, pedagang kaki lima (PKL) dan restoran. Survei terdiri dari opini publik dalam menilai efektivitas peringatan kesehatan bergambar, pengamatan pasar di titik penjualan, opini penjual mengenai peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok, dan pemantauan kepatuhan peringatan kesehatan bergambar. Pada opini publik dalam menilai efektivitas peringatan kesehatan bergambar, besar sampel sebanyak 5409 orang. Dengan mengacu pada status merokok responden (sebanyak 54 data status merokok *missing*) maka sampel yang diolah sebanyak 5355. Pada pengamatan pasar di titik penjualan dan opini penjual mengenai peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok, besar sampel sebanyak 1431 titik penjualan. Pada pemantauan kepatuhan peringatan kesehatan bergambar, besar sampel sebanyak 560 bungkus rokok.

Hasil survei menunjukkan bahwa penentuan jenis Peringatan Kesehatan Bergambar menjadi faktor yang penting untuk efektivitas pesan yang ingin disampaikan. Peringatan Kesehatan Bergambar No. 1, 3, dan 5 efektif untuk memotivasi perokok agar berhenti merokok; meyakinkan anak muda untuk tidak mulai merokok; membantu mantan perokok untuk tetap berhenti merokok; membangun kesadaran publik tentang bahaya merokok. Sebanyak 72,1% tempat penjualan telah menjual 100% rokok dengan peringatan kesehatan bergambar pada bungkusnya. Opini penjual sebesar 84,6% penjual

mendukung Peraturan Peringatan Kesehatan Bergambar yang bertujuan untuk Edukasi Bahaya Rokok; masih ada 10% penjual yang menerima bungkus rokok tanpa peringatan kesehatan bergambar dari distributor atau perusahaan; masih terdapat 35,7% penjual rokok menyatakan bahwa perokok membeli rokok dalam bentuk eceran. Industri rokok belum patuh terhadap peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok. Hanya 62,8% bungkus rokok dengan peringatan kesehatan bergambar yang terlihat jelas dan hanya 9,3% bungkus rokok yang mencantumkan tulisan “tidak ada batas aman” dan “mengandung lebih dari 4000 zat kimia berbahaya dan lebih dari 43 zat penyebab kanker”. Sebanyak 78,8 % responden mendukung peningkatan ukuran peringatan kesehatan bergambar menjadi 75%.

Kata Kunci : peringatan kesehatan bergambar, kepatuhan, survei opini